

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI
PROVINSI BENGKULU 2010-2018**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Melani Agista Rodatin Setiabudi

NIM : 16313068

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI
PROVINSI BENGKULU 2010-2018**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Melani Agista Rodatin Setiabudi

Nim : 16313068

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progm Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2019

Penulis,



Melani Agista Rodatin Setiabudi

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI
PROVINSI BENGKULU 2010-2018

Nama : Melani Agista Rodatin Setiabudi

Nim : 16313068

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 November 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Unggul Priyadi, DR.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI PROVINSI
BENGKULU 2010-2018**

Disusun Oleh : **MELANI AGISTA RODATIN SETIABUDI**

Nomor Mahasiswa : **16313068**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 11 Desember 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk :

- Ayah dan ibuku yang telah mendukung dan memberikan do'a serta pengorbanan tiada henti-hentinya demi suksesanku.
- Keluarga besar ku di Bengkulu.
- Sahabat serta teman-temenku di Bengkulu.
- Almamaterku tercinta tempat saya menimba ilmu yaitu UII Yogyakarta. Semoga selalu jaya, maju dan berkualitas.
- Dhea Chessy yang telah menemani menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
- Untuk Calon Imamku yang masih Di simpen oleh Allah SWT, semoga tetap setia dan istiqomah menunggu.

HALAMAN MOTTO

- “ Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”

(Qs: Al-Alaq:1)

- “Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

(QS, Muhammad: 7)

- “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan “

(Q.S Asy- Syarh, 5)

- “Bukan seberapa banyak kita mengalami kegagalan, tetapi seberapa banyak kah kita mampu bangkit dari kegagalan itu dan terus berkarya untuk masa depan “

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia ilmu, rahmat serta hidayahnya skripsi dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2018” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Din Al-Islam yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya didunia dan diakhirat. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Bapak Jaka Sriyana, SE, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Unggul Priyadi, DR.,M.SI. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Seluruh Dosen dan Staf karyawan UII Yogyakarta yang telah mewariskan ilmunya kepada kami dengan tulus.

4. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, kehangatan dan kasih sayang serta perhatian yang luar biasa, saya ucapkan banyak terima kasih.
5. Keluarga besar di Bengkulu yang selalu menjadi lecutan semangat juang dalam aktivitas organisasi maupun akademik. Terima kasih atas semangat dan doanya.
6. Sahabat serta teman-teman di Bengkulu (Fitriani Ariska, Nita Purnama Sari, Dea Tri Widyastuti , Sella Fiorentina, Tiara Prizh Eliza, Rara Anggraini, Wika Ananda Chairunissa, Meilanie Dwi Anggraini) yang telah memberikan doa dan tawa sekaligus saling memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang tidak mungkin kami sebut satu per satu, tanpa bermaksud untuk mengurangi rasa terima kasih penulis kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik serta saran agar dapat menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Dan harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 November 2019

Penulis,

Melani Agista Rodatin Setiabudi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Berita Acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Landasan Penelitian	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Pengangguran.....	10
2.2.2 Pengertian Definisi Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.2.3 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	15
2.2.4 Pertumbuhan Penduduk.....	17
2.2.5 Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran.....	20
2.2.6 Inflasi	23
2.2.7 Dampak Inflasi Terhadap Pengangguran.....	26
2.2.8 Kemiskinan.....	27
2.2.9 Dampak Kemiskinan Terhadap Pengangguran.....	30
2.3 Kerangka Analisis	32
2.4 Hipotesis	33
BAB III Metode Penelitian.....	34
3.1 Jenis Dan Sumber Data	34
3.2 Definisi Operasional.....	35
3.3 Metode Analisis Data.....	37
a. Common Effect Model.....	37
b. Fixed Effect Model.....	38
c. Random Effect Model	38

3.4 Pemilihan Model.....	38
1. Uji Chow (Uji F-Statistik)	39
2. Uji Hausmann	39
3.5 Pengujian Hipotesis.....	40
a. Koefisien Determinasi (R ²)	40
b. Uji Coefficient	40
c. Uji T	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	42
4.1 Analisis Deskriptif Data	42
4.1.1 Deskripsi Hasil Data Objek Penelitian	43
a) Tingkat Pengangguran Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.....	43
b) Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.....	44
c) Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.....	44
d) Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.....	45
e) Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018	45
4.2 Hasil Uji Regresi Panel	46
4.2.1 Pemilihan Model.....	46
4.2.2 Uji F-Statistik Chow Test.....	47
4.2.2.1 Hasil Uji Chow	47
4.2.3 Hasil Uji Hausmann.....	48
4.2.4 Estimasi Fixed effect	50
4.2.5 Pengujian Hipotesis	51

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R ²)	52
4.2.5.2 Hipotesis Uji T	52
4.2.5.3 Uji Coefficient	53
4.2.5.4 Cross Effect	54
4.3 Analisis Ekonomi Pembahasan.....	55
A. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran .	55
B. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran	55
C. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran	56
D. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran	57
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2018....	2
1.2 Tabel Laju Pertumbuhan ekonomi PDRB Adhk Tahun 2010-2018.....	3
1.3 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2010-2018.....	4
1.4 Tabel Indeks Harga Konsumen (Ihk) dan Inflasi 2010 – 2018.....	5
1.5 Tabel Penduduk Miskin Provinsi Bengkulu, 2010-2018 (Kondisi Maret).....	6
4.1 Tabel Deskriptif Statistika.....	42
4.2 Tabel Hasil Common Effect Models.....	46
4.3 Tabel Hasil Fixed Effect Models.....	47
4.4 Tabel Hasil Uji Chow.....	48
4.5 Tabel Hasil Random Effect Models.....	49
4.6. Tabel Hasil Uji Hausman.....	50
4.7 Tabel Hasil Fixed Effect Model.....	50
4.8 Tabel Hasil Fixed Effect Models.....	51
4.9 Tabel Hasil Cross Efect.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

I.	Tabel Deskriptif Statistika	63
II.	Tabel Hasil Common Effect Models	63
III.	Tabel Hasil Fixed Effect Models	64
IV.	Tabel Hasil Uji Chow	64
V.	Tabel Hasil Random Effect Models	65
VI.	Tabel Hasil Uji Hausman	65
VII.	Tabel Hasil Fixed Effect Model	66
VIII.	Tabel Hasil Fixed Effect Models	67
IX.	Tabel Hasil Cross Efect	67

ABSTRAK

Skripsi memiliki judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Bengkulu 2010-2018”, dengan memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui yang mempengaruhi pengangguran yaitu pada pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi dan kemiskinan. Jenis dari penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan pada Badan Pusat Statistika (BPS) dengan *cross-section* yaitu provinsi Bengkulu dengan *time-series* yaitu tahun 2010-2018. Dengan menggunakan data pengangguran terbuka, PDRB atas harga konstan, jumlah penduduk, indeks harga konsumen (IHK), dan penduduk miskin. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial sedangkan menggunakan metode pengolahan data dengan Panel. Dengan adanya *cross-section* pada provinsi di Bengkulu dengan *time-series* pada tahun 2010-2018, dengan alat analisis *eviews* 9. Hasil dari pengolahan data adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran,

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, inflasi dan Penduduk Miskin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Undang-Undang No. 6 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Bengkulu masih merupakan Kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan”. Pada tahun 1975 Kota Bengkulu memisahkan dirinya dan sekarang menjadi ibu kota Provinsi Bengkulu. Indonesia salah satu masalahnya adalah Pengangguran, telah berdampak secara langsung atau tidak langsung ke pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, aliran migrasi yang terus mengalir, dan dampak ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Selain itu tidak efektifnya informasi pasar kerja bagi pencari pekerjaan.

Fenomena yang diterima di Bengkulu juga terkait dengan pemutusan hubungan kerja, yang meliputi: perusahaan yang menutup / mengurangi bidang yang perlu dipertanggungjawabkan terkait dengan krisis ekonomi atau kurangnya keamanan yang kondusif, peraturan lebih banyak inventasi, proses ekspor Impor, dan lain-lain.

Judul ini dipilih karena penulis tertarik dengan masalah pengangguran di Indonesia khususnya di Bengkulu. Banyak pengangguran tersebar di Indonesia dan sulit untuk menemukan pekerjaan. Tingkat pengangguran Provinsi Bengkulu di bawah rata-rata. Pengangguran di Bengkulu naik turun pada 2010-2018, tetapi kembali stabil pada 2016.

Peningkatan tenaga kerja tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bengkulu pada 2010-2018 naik sebesar 1,09 persen (Tabel 1).

Table 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2018

WILAYAH	TPT DI KABUPATEN/KOTA (Persen)								
	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>2014</u>	<u>2015</u>	<u>2016</u>	<u>2017</u>	<u>2018</u>
<u>PROVINSI BENGKULU</u>	<u>4.59</u>	<u>3.46</u>	<u>3.62</u>	<u>4.61</u>	<u>3.50</u>	<u>4.90</u>	<u>3.30</u>	<u>3.70</u>	<u>3.50</u>
<u>BENGKULU UTARA</u>	<u>1.18</u>	<u>1.84</u>	<u>2.28</u>	2.81	<u>2.81</u>	<u>4.05</u>	<u>4.05</u>	<u>3.89</u>	<u>2.71</u>
<u>KAUR</u>	<u>2.42</u>	2.42	<u>5.14</u>	7.79	<u>3.80</u>	<u>4.73</u>	<u>4.73</u>	<u>4.73</u>	<u>4.73</u>
<u>BENGKULU TENGAH</u>	<u>4.14</u>	<u>2.67</u>	<u>3.83</u>	<u>6.69</u>	<u>4.90</u>	<u>5.97</u>	<u>5.97</u>	<u>2.27</u>	<u>2.27</u>
<u>KOTA BENGKULU</u>	<u>4.59</u>	<u>3.46</u>	<u>3.62</u>	<u>4.61</u>	<u>3.50</u>	<u>4.90</u>	<u>3.30</u>	<u>3.70</u>	<u>3.50</u>

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2018

Sebagai dampak pengangguran pada pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan.

Pertama pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk meringankan, tetapi pertumbuhan ekonomi yang baik tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak disertai dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati (2009).

Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak cukup untuk mengurangi pengangguran.

Lalu ada kesenjangan pendapatan perkapita di Bengkulu dari rata-rata nasional, jika pada 2010 PDRB di Bengkulu adalah 4,18 persen, maka pada 2012 PDRB meningkat menjadi 6,85 persen.

Table 1.2

LAJU PERTUMBUHAN PDRB ADHK TAHUN 2010-2018

WILAYAH	LAJU PERTUMBUHAN PDRB ADHK DI KABUPATEN/KOTA (persen)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PROVINSI BENGKULU	4.18	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.28	4.98	4.99
BENGKULU UTARA	5.53	6.10	6.39	5.51	5.47	5.07	5.00	4.48	4.81
KAUR	4.19	5.08	5.45	6.09	4.81	4.96	5.28	5.00	4.97
BENGKULU TENGAH	5.64	5.57	6.12	5.59	5.46	5.01	5.00	4.95	4.97
KOTA BENGKULU	6.41	7.25	6.94	6.09	6.12	6.05	6.20	5.47	5.48

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2019

Yang kedua adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang menjadi faktor salah satu faktor pengangguran. Meningkatkan pertumbuhan penduduk oleh pemerintah dapat dikatakan kurang berhasil karena peningkatan populasi pada 2010-2018 sangat tinggi.

Pada 2018 populasi meningkat dengan total 1.963,30 di Provinsi Bengkulu. Tingginya populasi adalah salah satu masalah pengangguran yang merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah sebagai penyangga bagi peningkatan masyarakat untuk dalam mencari jalan keluar upaya pengangguran.

Table 1.3

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota di Bengkulu Tahun 2010-2018

WILAYAH	JUMLAH PENDUDUK DI KABUPATEN/KOTA (RIBU JIWA)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PROVINSI BENGKULU	1 715.50	1 753	1 783.70	1 814.40	1 844.80	1 874.90	1 904.80	1 934.30	1 963.30
BENGKULU UTARA	257.70	264.50	270.20	275.90	281.70	287.40	293.10	298.80	304.39
KAUR	107.90	109.80	111.40	112.90	114.40	115.80	117.30	118.60	119.95
BENGKULU TENGAH	98.30	100.60	102.40	104.20	106	107.80	109.60	111.30	113.15
KOTA BENGKULU	308.50	318	326.20	334.50	342.90	351.30	359.50	368.10	376.48

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2018

Ketiga adalah inflasi yang merupakan masalah dalam ekonomi. Terjadi karena spesifik di bidang pengangguran di setiap negara dan tidak mudah dipecahkan. Dimana pada 2014 terjadi inflasi yang sangat tinggi yaitu 10.85 persen. Hal yang dibahas itu dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terutama masyarakat miskin yang akan merasa semakin sulit untuk meningkatkan kebutuhan mereka. Karena kenaikan harga barang dan masyarakat yang tidak bekerja karena mereka tidak mendapatkan pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baik.

Table 1.4

**INFLASI MENURUT KABUPATEN / KOTA DI BENGKULU TAHUN
2010-2018**

WILAYAH	INFLASI DI KABUPATEN/KOTA (Persen)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<u>PROVINSI BENGKULU</u>	<u>9.08</u>	<u>3.96</u>	<u>4.61</u>	<u>9.94</u>	<u>10.85</u>	<u>3.25</u>	<u>5.00</u>	<u>3.56</u>	<u>2.35</u>
<u>BENGKULU UTARA</u>	<u>9.08</u>	<u>3.96</u>	<u>4.61</u>	<u>9.94</u>	<u>10.85</u>	<u>3.25</u>	<u>5.00</u>	<u>3.56</u>	<u>2.35</u>
<u>KAUR</u>	<u>9.08</u>	<u>3.96</u>	<u>4.61</u>	<u>9.94</u>	<u>10.85</u>	<u>3.25</u>	<u>5.00</u>	<u>3.56</u>	<u>2.35</u>
<u>BENGKULU TENGAH</u>	<u>9.08</u>	<u>3.96</u>	<u>4.61</u>	<u>9.94</u>	<u>10.85</u>	<u>3.25</u>	<u>5.00</u>	<u>3.56</u>	<u>2.35</u>
<u>KOTA BENGKULU</u>	<u>9.08</u>	<u>3.96</u>	<u>4.61</u>	<u>9.94</u>	<u>10.85</u>	<u>3.25</u>	<u>5.00</u>	<u>3.56</u>	<u>2.35</u>

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2018.

Latar belakang dan beberapa data merupakan faktor penentu pengangguran yang terjadi di Provinsi Bengkulu, penulis mencoba untuk meneliti beberapa masalah yang akan dirumuskan. Judul penelitian ini adalah “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Bengkulu pada 2010-2018**”.

keempat, kemiskinan adalah yang terjadi di semua Negara, khususnya Negara berkembang. Dampak negatif dari kemiskinan menyebabkan banyak masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi bagi negara dan pengangguran. Kemiskinan adalah penyakit yang muncul ketika orang selalu memiliki kekurangan material atau non-material seperti kekurangan makanan, kekurangan gizi, kurangnya pendidikan, kurangnya akses ke informasi, dan defisiensi lain yang terkait dengan kemiskinan karena pengangguran.

Table 1.5

Penduduk Miskin Provinsi Bengkulu, 2010-2018 (Kondisi Maret)

WILAYAH	JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN/KOTA (Persen)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PROVINSI BENGKULU	16.4	17.36	17.51	17.75	17.09	17.88	17.32	16.45	15.43
BENGKULU UTARA	14.8	14.40	14.40	14.50	13.95	14.78	13.67	13.11	11.81
KAUR	21.2	22.26	22.65	23.25	21.96	22.87	22.36	21.54	19.40
BENGKULU TENGAH	6.4	6.49	6.52	7.24	8.22	8.33	8.71	8.41	8.20
KOTA BENGKULU	17.7	22.23	22.10	21.51	20.16	21.14	20.72	19.18	18.82

BPS: ("Kemiskinan Kabupaten/Kota Maret", "Kemiskinan Kabupaten/Kota Maret")

Provinsi Bengkulu tercatat jumlah kemiskinan dalam tiga tahun terakhir meningkat. Melihat situasi yang patut memperhatikan ini perlu dicari faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di semua kabupaten / kota, sehingga dapat dijadikan referensi bagi setiap kabupaten / kota dalam upaya mengurangi pembelian.

1.2 Rumusan Masalah

- Seberapa besar pengaruh variable pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi dan kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu?
- Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran penduduk di Provinsi Bengkulu?
- Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu?

- d) Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu?
- e) Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi dan kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu.
- b) Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu.
- c) Untuk menganalisis pertumbuhan populasi terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu.
- d) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu.
- e) Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Bengkulu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- a) Bagi penulis, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas intelektual.
- b) Bagi Pemerintah Provinsi Bengkulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu dalam menentukan jumlah

pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan peningkatan kesejahteraan, sehingga dapat ditemukan solusi yang dapat diperoleh.

- c) Sebagai bahan referensi bagi semua pihak untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Salah satu tugas dan persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana yaitu (S1)

1.4 Sistematika Penulisan

- a) BAB I Pendahuluan : Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, serta Sistematika Penulisan.
- b) BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori : Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai bahan acuan dan referensi awal dalam penelitian serta hipotesis penelitian.
- c) BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional data, metodologi pengumpulan data dan metode analisis.
- d) BAB IV Hasil dan Analisis : Bab ini berisi tentang temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian.
- e) BAB V Kesimpulan dan Implikasi : Bab ini berisi kesimpulan dan analisa yang dilakukan serta implikasi yang muncul sebagai hasil kesimpulan jawaban atas rumusan masalah, sehinggadapat ditarik kesimpulan apa dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Penelitian

Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menambah wawasan di landasan ini penulis merujuk ke beberapa penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variable	Hasil
Susanti (2011)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Investasi dan Kemiskinan Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bengkulu.	<i>Error Corection Model</i> (ECM)	-pertumbuhan ekonomi -jumlah penduduk -kemiskinan -tingkat pendidikan -investasi	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran dan variabel kemiskinan berpengaruh terhadap pengangguran.
Adha (2012)	Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Inflasi dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu.	regresi linier berganda	-kemiskinan -tidak bekerja /pengangguran -pertumbuhan ekonomi -pertumbuhan penduduk	Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Sari (2013)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, dan Jumlah kemiskinan Terhadap Pengangguran di Kota Bengkulu	regresi linear berganda	-kemiskinan -pertumbuhan ekonomi -pertumbuhan penduduk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable berpengaruh terhadap pengangguran
Faturrohim (2011)	Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah	Hipotesis Simultan, Estimasi model regresi.	-PDRB -harapan hidup -tingkat kemiskinan -melek huruf	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Melek Huruf berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi pengangguran. Perbedaan penelitian ini dilakukan di Provinsi Bengkulu dengan variabel yang berbeda yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi dan tingkat kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pengangguran

Dalam hal standar pemahaman internasional, apa yang diusulkan oleh penilaian telah diklasifikasikan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak bisa mendapatkannya (Sukirno, 2000).

Sedangkan tingkat akuisisi menurut Mankiw (2003) adalah persentase dari tenaga kerja yang menganggur yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran} \times 100\%}{\text{jumlah angkatan kerja}}$$

Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sukirno (2000) :

- 1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan tindakan pekerja pergi (meninggalkan) pekerjaan dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau seperti yang mereka inginkan.
- 2) Pengangguran struktural, disebabkan perubahan struktural dalam ekonomi.
- 3) pengangguran konjungtur, disebabkan oleh kelebihan pengangguran alami dan sebagai pengeluaran pada permintaan agregat.

Sementara itu menurut Edwards (dalam Arsyad, 1999), bentuk pengangguran sebagai berikut :

- 1) Pengangguran terbuka adalah mereka yang mampu dan setidaknya mau bekerja tetapi tidak ada pekerjaan yang cocok untuk mereka.

2) Setengah Pengangguran adalah mereka yang bekerja secara nominal penuh tetapi dengan produktivitas rendah sehingga pengangguran dalam jam kerjanya tidak memiliki arti untuk keseluruhan hasil produksi.

3) Pekerja lemah (terganggu), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kekurangan gizi atau sakit.

4) Pekerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak menghasilkan hal-hal yang baik.

Sementara itu, apa yang disepakati untuk bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh atau membantu mendapatkan penghasilan atau laba, dengan minimal 1 jam kerja berlangsung terus menerus selama seminggu terakhir.

Kegiatan ini termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam kegiatan bisnis atau ekonomi. Jika kita melihat semua masalah dalam pekerjaan, maka kita akan menemukan hubungan yang saling terkait antara jumlah penduduk, tenaga kerja, peluang kerja, dan pengangguran.



Ukuran jumlah penduduk akan mampu membuat angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja akan dapat bekerja tergantung pada permintaan tenaga kerja, dan yang bukan tenaga kerja berarti meneruskan pendidikan atau sekolah.

Jumlah pengangguran menurut BPS (2015) adalah jumlah orang yang termasuk dalam angka kerja (berusia 15 tahun ke atas) yang mencari pekerjaan dan belum mendapatkan. Orang yang tidak mencari pekerjaan, misalnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah menengah, siswa sekolah menengah, mahasiswa dan sebagainya yang karena alasan tertentu tidak/ belum membutuhkan pekerjaan.

Sebagian besar dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun, salah untuk mengasumsikan bahwa setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan adalah miskin, sedangkan orang yang bekerja penuh adalah orang kaya.

Ini karena kadang-kadang ada pekerja di daerah perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasa lebih rendah dan mereka yang menang karena mereka memiliki sumber daya lain yang dapat membantu masalah keuangan mereka (Arsyad, 1997).

Menentukan kesejahteraan rakyat adalah tingkat pendapatan. Penghasilan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja dapat terwujudkan, Sehingga apabila menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih buruk (Sukirno, 2004).

2.2.2 Pengertian Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditambahkan sebagai agregat dari pendapatan nasional dalam periode tertentu, misalnya satu tahun. Salah satu parameter yang di gunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan nasional “Produk Domestik Bruto (PDB)”.

GDP diartikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh beberapa unit produksi di wilayah tertentu dalam periode satu tahun.

GDP menurut kontribusi yang dihitung terdiri dari 4 kriteria :

- C = konsumsi
- I = investasi
- G = pembelian dari pemerintah yang diberi tahun
- (X-M) = Ekspor neto, X = ekspor dan M = impor

$(X-M)$ adalah ekspor neto yang menunjukkan perbedaan antara nilai ekspor dan impor. Dan bentuk aljabar dari GDP (Produk Domestik Bruto) dapat ditulis sebagai berikut, yaitu: $Y = C + I + G + (X-M)$. $Y = GDP$.

2.2.3 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada pengangguran. Tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat agar stabil dan dalam kondisi perbaikan terus menerus. Jika tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara relatif tinggi, hal ini akan menghambat pencapaian tujuan pertumbuhan ekonomi yang telah diimpikan.

Ini karena pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif pada aktivitas ekonomi, stabilitas politik, efek khusus berdampak pada pengangguran sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang dapat mereka capai. Ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan pendapatan nasional riil (riil) yang diperoleh masyarakat lebih rendah dari potensi pendapatan (pendapatan yang diperoleh). Sehingga, kesejahteraan yang dicapai oleh masyarakat bahkan lebih rendah.
- 2) Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan pendapatan khususnya pajak akan berkurang. Terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan kegiatan ekonomi menurun sehingga pendapatan masyarakat akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar oleh masyarakat akan berkurang. Jika

penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan pemerintah akan berkurang sehingga kegiatan pertumbuhan akan terus meningkat.

3) Pertumbuhan ekonomi tidak meningkatkan pengangguran. Permintaan pembelian berkurang karena orang mengurangi permintaan untuk membeli barang berkurang. Situasi ini tidak merangsang kalangan investor untuk melakukan pendirian industri baru. Dengan demikian, tingkat investasi turun sehingga pertumbuhan ekonomi tidak meningkat.

4) Pertumbuhan ekonomi menambah beban pengeluaran negara. Berdebat bahwa setiap manusia perlu bertahan hidup seperti makan. Tetapi jika orang-orang ini tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, pemerintah mendistribusikan beras kepada orang miskin (RASKIN), bantuan tunai langsung (BLT) yang lebih menghemat anggaran negara dan mengurangi pendapatan negara.

5) Pertumbuhan perekonomian akan menyebabkan ketidakstabilan politik. Menggerakkan ekonomi tinggi juga akan menyebabkan ketidakpuasan masyarakat, yang mengarah ke demonstrasi, bahkan huru-hara sehingga situasi politik akan menjadi tidak stabil.

Bukan hanya pengangguran. Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan ketidakstabilan sosial. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi menggambarkan banyak masyarakat yang kehilangan pendapatan. Namun, mereka masih diharuskan memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, yang bisa dilakukan adalah:

1. Tingkatkan mobilitas modal dan tenaga kerja.
2. memberikan informasi cepat jika ada lowongan pekerjaan di sektor lain.
3. melakukan pelatihan dalam keterampilan lain, untuk menggunakan waktu hingga musim tertentu.
4. Membangun industri padat karya.
5. Mengintensifkan program keluarga berencana.
6. Membuka peluang kerja di luar negeri.
7. Mendorong kemajuan pendidikan.
8. Tingkatkan pelatihan kerja.
9. Melakukan program transmigrasi.
10. menyetujui investor baru untuk mendirikan industri baru.

Belum tentu pertumbuhan ekonomilah yang mempengaruhi Pengangguran. Karena pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negative langsung pada pengangguran. Itu menyebabkan terhambatnya pertumbuhan nasional yang berdampak pada penurunan jangka panjang adalah penurunan GNP dalam pendapatan per kapita di suatu Negara.

2.2.4 Pertumbuhan penduduk

Penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi menggunakan berbagai faktor produksi (Sukirno, 1985). Ini juga lebih lanjut menyatakan bahwa penambahan populasi akan meningkatkan potensi masyarakat untuk menghasilkan serta sebagai sumber permintaan baru yang juga membantu

meningkatkan pasar luas dan barang yang diproduksi sesuai dengan ekonomi yang bergantung pada pendapatan populasi dan jumlah penduduk meningkat dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah serta dengan adanya penambahan pasar barang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga bisa mengurangi pengangguran.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan populasi dari tahun ke tahun perlu dilakukan untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat dilakukan dengan baik dengan populasi sebagai meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Subri (2003), pertumbuhan penduduk di suatu negara dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu:

1. Fertilitas (kelahiran), adalah kemampuan seorang wanita untuk kelahiran. Fertilitas atau kelahiran adalah salah satu faktor yang menambah jumlah populasi selain alokasi migrasi yang masuk. Kelahiran bayi membawa pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk pemenuhan nutrisi, kecukupan kalori, dan perawatan kesehatan. Pada saat itu, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

Rusli (1983) dalam Wirakartakusuma (1999), menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi rendahnya kesuburan penduduk, yaitu:

a) Tempat tinggal perempuan selama perceraian berarti bahwa tingkat kesuburan menurut tempat tinggal, yaitu kota dan desa, menunjukkan bahwa kesuburan di daerah perkotaan lebih kecil daripada daerah pedesaan.

b) Tingkat pendidikan, pengaruh pendidikan terhadap kesuburan tidak seperti yang diharapkan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh perempuan, semakin rendah kesuburan.

2. Kematian (Mortalitas), adalah salah satu dari tiga komponen demografis yang dapat mempengaruhi perubahan populasi. Ukuran kematian disebabkan oleh angka yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan ketinggian kematian bagi penduduk di suatu negara.

Wirakartakusumah (1999), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi angka kematian atau tingkat kematian adalah:

a) perencanaan makanan penduduk.

b) Kemiskinan.

c) Keadaan gizi penduduk.

d) Adanya penyakit menular.

e) Keadaan fasilitas kesehatan yang mempengaruhi kematian penduduk.

3. Migrasi, yaitu orang dari desa ke kota. Dampak positif dan negative yang akan berlanjut dalam migrasi dari pedesaan ke perkotaan akan merespon modernisasi dan meningkatkan kehidupan para migrasi. Migrasi dapat mengubah pandangan dan kebijakan orang, menambah keterampilan dan membuat orang memiliki inovasi sedangkan negatifnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan peluang kerja.

2.2.5 Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran

Pertumbuhan penduduk Indonesia sangat berpengaruh terhadap menurun tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Tingkat Pertumbuhan penduduk dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat Pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dikenal istilah "pengangguran terselubung" di mana pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, dilakukan oleh lebih banyak orang.

Salah satu factor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pertumbuhan penduduk mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Apabila keadaan Pertumbuhan penduduk disuatu Negara adalah sangat buruk, kekacauan politik dan social selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Masalah Pertumbuhan penduduk akan membawa dampak yang buruk bagi kestabilan pengangguran. Dan dampak-dampak negative lainnya diantaranya:

1. Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya pengangguran. Dengan menganggur, tentunya seseorang tidak akan bisa memperoleh penghasilan. Bagaimana mungkin ia bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seseorang dikatakan miskin apabila pendapatan perharinya dibawah Rp 7.500 per harinya (berdasarkan standar Indonesia) sementara berdasarkan standar kemiskinan PBB yaitu pendapatan per harinya di bawah \$2 (sekitar Rp 17.400 apabila \$1=Rp 8.700).
2. Makin beragamnya tindak pidana criminal. Seseorang pasti dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya terutama makan untuk tetap bisa bertahan hidup. Namun seorang pengangguran dalam keadaan terdesak bisa saja melakukan tindakan criminal seperti mencuri, mencopet, jambret atau bahkan sampai membunuh demi mendapat sesuap nasi.
3. Bertambahnya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen perdagangan anak dan sebagainya. Selain maraknya tindak pidana kriminal, akan bertambah pula para pengamen atau pengemis yang kadang kelakuannya mulai meresahkan warga. Karena mereka tak segan-segan mengancam para korban atau bisa melukai apabila tidak diberi uang.
4. Pertumbuhan penduduk terjadinya kekacauan sosial dan politik seperti terjadinya demonstrasi dan perebutan kekuasaan.
5. Terganggunya kondisi psikis seseorang. Misalnya, terjadi pembunuhan akibat masalah ekonomi, terjadi pencurian dan perampokan akibat masalah

ekonomi, rendahnya tingkat kesehatan dan gizi masyarakat, kasus anak-anak terkena busung lapar.

6. Pertumbuhan penduduk bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.
7. Pertumbuhan penduduk membuat Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional dari sector pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian pajak yang harus diterima dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintahan pun akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.
8. Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya kemiskinan yang di akibatkan karena menganggur berdampak buruk bagi pertumbuhan penduduk. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi akan berkurang. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun akan terpacu.

2.2.6 Inflasi

Beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan definisi dari inflasi memiliki pandangan yang berbeda-beda namun pada dasarnya mereka memiliki konsep yang sama. Manullang (1993) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana meningkatnya harga-harga pada umumnya atau penurunan nilai mata uang. Menurut Boediono (1998) inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Samuelson dan Nordhaus (1992) juga memberikan pendapat mengenai inflasi, dimana inflasi terjadi karena kenaikan harga-harga dan biaya umum dari barang-barang dan jasa-jasa secara terus menerus.

Jadi dapat diambil kesimpulan, inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga pada barang secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Syarat kenaikan harga-harga dari satu barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Juga kecenderungan menaikinya harga yang terus menerus yang diakibatkan pergantian musim, seperti Natal, Idul Fitri, tahun baru dan hari besar lainnya atau terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak dinamakan inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya (Sinungan, 1995). Lebih lanjut Boediono (1998) mengelompokkan teori mengenai inflasi menjadi beberapa kelompok:

1. Teori Kuantitas, teori ini menyoroti masalah dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
2. Teori Keynes, teori ini didasarkan atas teori makronya dan menyoroti aspek lain dari inflasi yaitu karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.
3. Teori Strukturalis, teori ini mengenai tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, karena yang dapat menyebabkan inflasi:
 - a. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain.
 - b. Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga-harga barang lain.

(Boediono, 1998), Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

1. Inflasi berdasarkan parahnya atau tidak, inflasi ini melihat dari kondisi keseluruhan inflasi yang terjadi yang melihat dari persentase perubahan harga-harga. Inflasi ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:
 - a. Inflasi ringan ($\leq 10\%$ setahun)
 - b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)

- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
 - d. Hyper inflasi ($\geq 100\%$ setahun)
2. Inflasi berdasarkan asalnya, inflasi ini melihat kenaikan harga barang-barang yang disebabkan oleh suatu wilayah/tempat karena alasan tertentu. Menurut Sinungan (1995) berdasarkan asalnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti:
- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena adanya defisit anggaran belanja yang di biayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)
Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri atau di negara-negara langganan kita berdagang.
- Lebih lanjut menurut Rowsita (1995) berdasarkan sebabnya inflasi dapat dibagi menjadi :

1. *Demand full Inflation*

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu besar (kenaikan permintaan). Hal ini terjadi apabila dalam perekonomian terjadi peningkatan pengeluaran agregat melebihi barang yang diproduksi dan tersedia di pasar. Kelebihan permintaan ini akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga. Kenaikan harga ini akan semakin bertambah cepat bila perekonomian sudah mencapai *full employment*.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kenaikan ongkos produksi tersebut bisa terjadi karena upah buruh, kenaikan bahan bakar, tarif listrik, ongkos pengangkutan atau kenaikan harga barang impor yang masih akan digunakan dalam proses produksi dalam negeri. Kemudian untuk menghitung tingkat inflasi, Samuelson dan Nordhaus (1997) memformulasikan rumus sebagai berikut:

$$IT = \frac{TH_t - TH_{t-1} \times 100\%}{TH_{t-1}}$$

Dimana:

IT = Inflasi tahun t (dalam %)

TH_t = Tingkat Harga (tahun t) / harga setelah ada perubahan

TH_{t-1} = Tingkat Harga (tahun t-1) / harga dasar

2.2.7 Dampak inflasi terhadap pengangguran

Pada waktu pengangguran tinggi, kenaikan harga-harga relative lambat, akan tetapi semakin rendah pengangguran, semakin tinggi tingkat inflasi yang berlaku. Dari kurva phillips dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran semakin cepat kenaikan tingkat upah dan harga serta semakin tinggi harapan inflasi akan semakin cepat pula kenaikan tingkat upah.

Jadi, di teori ekonomi makro, ada perdebatan klasik masalah inflasi dan pengangguran yang dikenal luas dengan Kurva Phillips (yang sebetulnya belum terbukti salah dan benar secara umum di semua ekonomi/negara).

Kurva tersebut menggambarkan adanya hubungan negatif antara laju inflasi. Akan tetapi kebalikannya juga justru dapat terjadi yakni kenaikan harga. Hubungan inflasi, output dan pengangguran di tentukan oleh agregat permintaan dan penawaran barang dan jasa.

Apabila agregat permintaan meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat (dengan sendirinya pengangguran berkurang) dan produksi nasional juga meningkat (dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi meningkat). Akan tetapi, sebaliknya kenaikan agregat permintaan tersebut akan menaikkan harga-harga (meningkatkan laju inflasi). Ini yang di namakan hubungan negatif inflasi dan pengangguran. Di tahun 80-an dan 90-an di Bengkulu dampak pengangguran terhadap inflasi bisa di minimasirkan akan tetapi belum bisa di hilangkan karena itu merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia.

2.2.8 Kemiskinan

Secara umum definisi kemiskinan adalah ketidak mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti papan, sandang dan pangan. Fenomena kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Chambers (1998) kemiskinan adalah suatu integrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (proper), 2) ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis. World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya

rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Menurut Kuncoro (2003) kemiskinan secara sederhana dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Kemiskinan absolut Kemiskinan absolut yaitu orang yang memiliki pendapatan perkapita berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kesulitan dalam menentukan kemiskinan absolut terletak pada menentukan kebutuhan minimum tersebut, karena kebutuhan minimum selain ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh adat-istiadat.
2. Kemiskinan relatif Kemiskinan relatif yaitu seseorang yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi relatif lebih rendah dibandingkan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan berubah sepanjang perubahan standar hidup masyarakat berubah.
3. Kemiskinan kultural Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki kehidupannya meskipun ada pihak lain yang berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Penyebab kemiskinan Menurut Sharp et al (2000), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa hal yaitu :

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja. Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara.

Biasanya yang sering menjadi acuan tolak ukur adalah dari pendidikan (buta huruf). Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal. Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.
3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi. Pada era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.
4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penduduk yang tinggal di negara berkembang terkadang masih jarang memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat di desa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar daripada menggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.
5. Tingginya pertumbuhan penduduk. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

2.2.9 Dampak kemiskinan terhadap pengangguran

Banyak dampak-dampak yang terjadi akibat kemiskinan diantaranya adalah meningkatnya pengangguran di suatu negara. Kemiskinan tadi menjadi dampak terbesar dari tingginya tingkat pengangguran, semakin banyak pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di suatu negara. Hal itulah yang terjadi di Indonesia dewasa ini yang pengangguran ini semakin tinggi membuat pendapatan dan pengeluaran mereka tidak seimbang, pastilah pengeluaran akan semakin tinggi sedangkan pendapatan rendah bahkan mungkin tidak ada pendapatan. Hal itu juga membuat sebagian dari mereka yang pengangguran mengambil jalan pintas sebagai sarana menyambung hidup. Tetapi lagi-lagi permasalahan terjadi jalan pintas yang mereka pakai adalah jalan pintas yang negative, mereka melanggar tata tertib dan hukum yang berlaku.

Diantaranya mereka melakukan tindak kriminal sebagai contoh: mencuri, merampok, mejambret bahkan kini banya tindakan lain yang terkesan baik yaitu melakukan penipuan dengan berbagai kedok seperti investasi dan sebagainya. Mereka yang melakukan itu pun jika tertangkap akan terjerat dalam undang-undang yang mengakibatkan mereka bermasalah dalam hukum atau mempunyai catatan kriminal. Alhasil mereka justru semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya tingkat kemiskinan yang tinggi menjadikan Indonesia menjadi negara yang berkembang dan berpendapatan di bawah rata-rata. Tingginya angka kemiskinan memang telah menjadi masalah yang besar bagi Indonesia sudah seharusnya ada cara-cara yang dilakukan negara terutama pihak pemerintah untuk menekan angka kemiskinan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menekan kemiskinan tetapi tidak dapat menghilangkan hanya membuat angka kemiskinan itu turun diantaranya pemerintah dapat membuat program-program yang mensejahterakan rakyat miskin antara lain:

- Sekolah gratis
- Dana pinjaman guna membuka usaha
- Sosialisasi berwirausaha
- Subsidi-subsidi untuk rakyat miskin

Setidaknya sampai sekarang pemerintah sudah memiliki berbagai macam program yang di peruntukan untuk rakyat miskin guna menekan atau menimalkan angka kemiskinan yang banyak terjadi diantaranya yaitu:

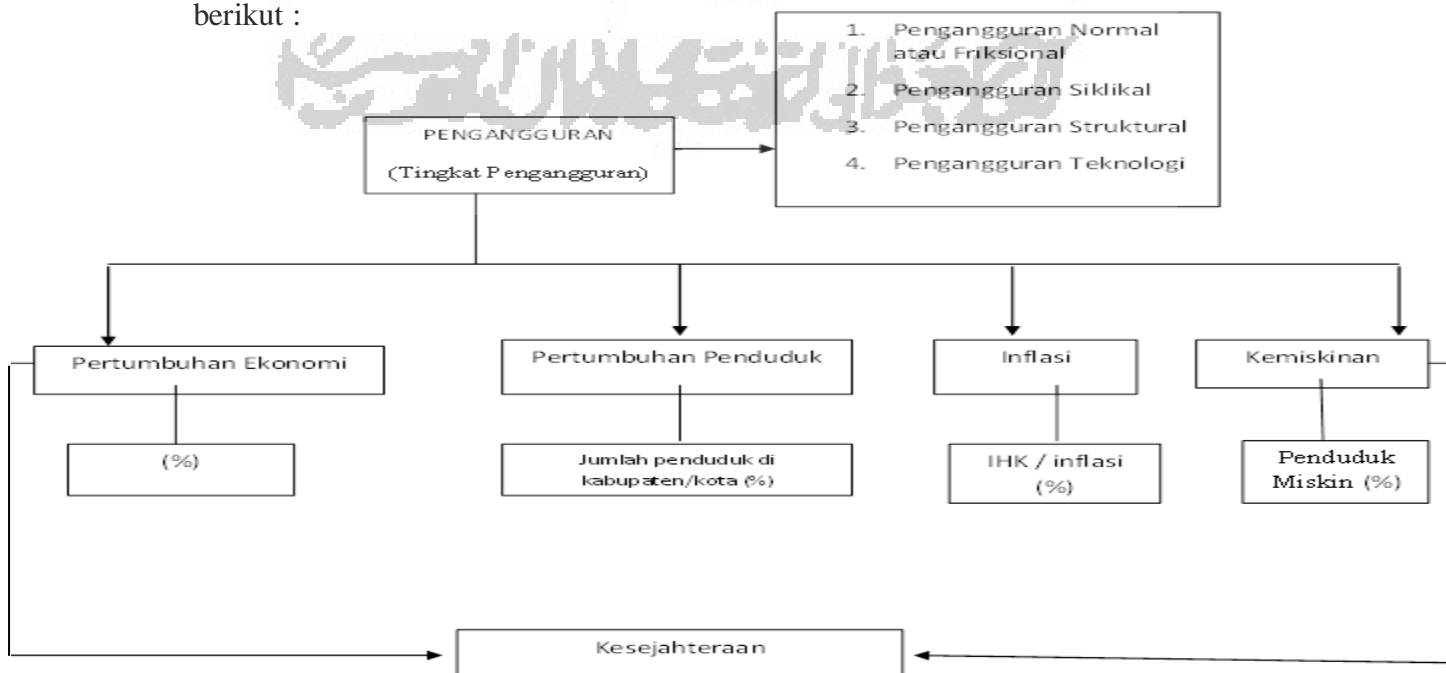
1. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Adalah : Kredit untuk pembiayaan usaha produktif segment mikro, kecil, menengah, dan koperasi yang layak / feasible namun belum bankable untuk modal kerja dan/atau kredit investasi melalui pola pembiayaan secara langsung maupun tidak langsung (linkage) yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Kredit. Dengan program ini diharapkan rakyat miskin dapat lebih mandiri dan menjalankan usaha bagi kesejahteraan hidup.
2. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) : BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Namun demikian, ada beberapa jenis pembiayaan investasi dan personalia yang diperbolehkan dibiayai dengan dana BOS.

Secara umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu. Diharapkan rakyat miskin dapat memanfaatkan sarana ini guna mencapai pendidikan wajib 9 tahun.

3. PNPM Mandiri Perdesaan : Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan atau PNPM-Perdesaan atau Rural PNPM)— merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan mengadopsi sepenuhnya mekanisme dan prosedur Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang telah dilaksanakan sejak 1998.

2.3 Kerangka Analisis

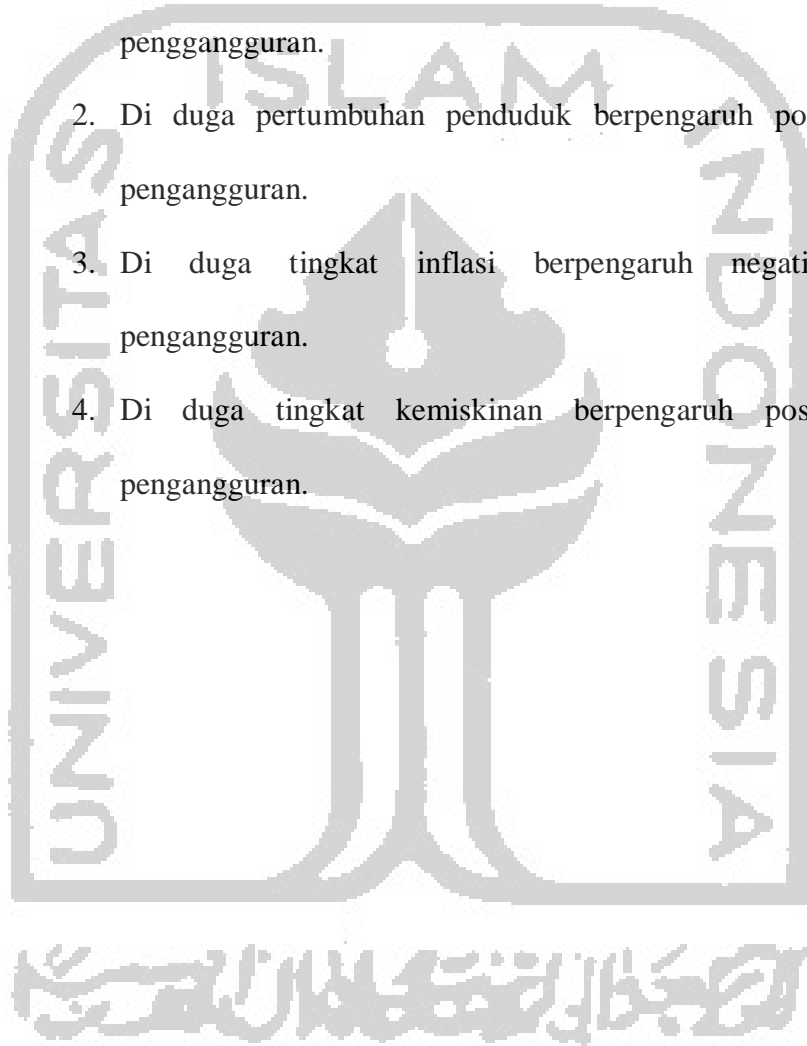
Untuk melihat semua hubungan antara variabel-variabel yang diteliti maka berdasarkan tujuan penelitian diatas penulis melampirkan skema variable penelitian di bawah ini, yang dapat di lihat dengan kerangka analisis sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Dari kerangka analisis di atas terdapat hipotesis yang menjelaskan hubungan setiap variable yang bersangkutan, diantaranya :

1. Di duga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran.
2. Di duga pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran.
3. Di duga tingkat inflasi berpengaruh negative terhadap pengangguran.
4. Di duga tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap pengangguran.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang digunakan dalam bentuk angka numerik (Widarjono,2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. Data berbentuk panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section* yang diambil dari tahun 2010-2018 di 5 dari 11 Kabupaten/Kota. Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- A. Data Tingkat Pengangguran Terbuka kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 dalam satuan persen;
- B. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi {PDRB ADHK} kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 dalam satuan persen;
- C. Data Jumlah Penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 dalam satuan ribu jiwa;
- D. Data tingkat Inflasi kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 dalam satuan persen;
- E. Data Jumlah Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 dalam satuan persen;

3.2 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ada 2 jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independent.

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran terbuka yaitu banyaknya TPT setiap tahunnya yang bekerja di kabupaten/kota di provinsi Bengkulu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018.

b. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Data yang di pakek adalah PDRB ADHK merupakan seluruh jumlah barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu daerah pada periode tertentu (Hadi Sasana, 2006). Untuk melakukan regresi data pada penelitian ini, PDRB ADHK yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan. Data PDRB ADHK bersumber dari data Badan Pusat Statistik tahun 2010-2018.

2. Jumlah Penduduk (X2)

Penduduk atau warga suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua: Orang yang tinggal di daerah tersebut. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Data Jumlah penduduk (satuan ribuan) Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010-2018.

3. Inflasi (X3)

Inflasi merupakan suatu periode naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus dengan satuan yang digunakan adalah persen. Data inflasi pada penelitian ini adalah data tingkat inflasi Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010-2018.

4. Kemiskinan (X4)

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian ini data Jumlah penduduk miskin yang digunakan di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini regresi menggunakan regresi data panel. Regresi data panel merupakan regresi yang menggabungkan data time series dengan data cross section. Metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah regresi panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan Eviews 9.

Keuntungan menggunakan regresi data panel adalah mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan defree of freedom yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah yang timbul apabila terjadi penghilangan variabel (omitted variabel) karena mampu menggabungkan informasi dari data time series dan cross section (Widarjono,2013).

- Dalam model regresi data Panel Untuk melakukan regresi diperlukan 3 (tiga) metode ,yaitu:

a) **Common Effect Models**

Metode Common effect merupakan metode yang paling awal digunakan atau dapat dikatakan paling sederhana sehingga untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section dengan metode *oldinary least squares* (OLS).

Metode ini diasumsikan bahwa data antara ruang dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresi dalam bentuk linier adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

b) Fixed Effect Models

Pada Fixed Effect Models menggunakan asumsi dimana koefisien regresi tetap antara ruang dan waktu. Dapat menggunakan estimasi model fixed effect dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Fixed Effect Models dalam estimasi sering disebut dengan least squares dummy variable (LSDV) dan ketika terdapat heteroskedastisitas menggunakan fixed effect dengan cross section weight. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

c) Random Effect Models

Random Effect Models dalam mengestimasi data panel menggunakan residual waktu dan individu yang saling berhubungan hal tersebut mempunyai intersep yang berbeda pada setiap subjeknya. Namun demikian mengasumsikan setiap intersep adalah variable random atau stokastik. Model untuk random effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_i$$

3.4 Pemilihan Model

Pemilihan model dalam pengolahan data dengan mengestimasi 3 (tiga) teknis di atas, selanjutnya untuk mengetahui model mana yang paling terbaik diperlukannya uji pemilihan model. Yaitu terdapat 2 (dua) pertimbangan diantaranya:

1. Chow Test (Uji F-statistik)

Merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model common effect atau fixed effect. Dengan menggunakan asumsi bahwa:

H_0 = Menggunakan estimasi Common Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Common Effect Models.

2. Uji Hausman

Merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model fixed effect atau random effect. Dengan asumsi bahwa :

H_0 = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Random Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Random Effect Models.

3.5 Pengujian Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam melakukan uji regresi linier berganda dapat dianalisis besarnya koefisien regresi (R^2) merupakan pengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen/variabel terikat. Sehingga R^2 digunakan dalam menetapkan paling baik dalam analisis regresi berganda. Apabila R^2 mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikatnya. Dan apabila nilainya mendekati nol maka tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan dependen.

b) Uji Coefficient

Uji Coefficient merupakan uji yang dapat mengetahui pengaruh pada setiap variabel independen yang terdapat didalam model terhadap variabel dependen. Sehingga untuk mengetahui seberapa pengaruhnya variabel-variabel bebas yang digunakan menjelaskan variabel terikat. Dengan hal tersebut dapat pengambilan keputusan dengan dasar nilai probabilitas pada hasil regresinya.

Apabila dari perhitungan menggunakan Eviews diperoleh nilai Coefficient yang menjelaskan seberapa besar dari variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dan terdapat pada Coefficient dimana nilainya negatif ataupun tetap positif nilai dari Coefficient menandakan jika negatif maka hubungannya tidak searah dan positif hubungannya searah.

Tingkat signifikansi dari uji Coefficient dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program Eviews pada kolom Coefficient.

c) Uji T

Uji t dapat digunakan menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji t (parsial) didasarkan pada nilai probabilitas yang didapat dari hasil pengolahan data. Apabila dari perhitungan menghasilkan nilai $P \text{ value} < 0,05$ maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila $P \text{ value} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian menggunakan analisis panel dengan mengkaji bagaimana pengaruh dari pengangguran pada pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, Inflasi dan kemiskinan selama 9 tahun dari 2010 hingga 2018. Dengan menggunakan data time series yaitu pada tahun 2010 hingga 2018 dan data cross section yaitu pada provinsi di Provinsi Bengkulu terdapat 5 kota/kabupaten yang digunakan. Sehingga menggunakan beberapa variable yaitu variable independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, Inflasi dan kemiskinan. Dan variable dependen yaitu Pengangguran. Dengan menggunakan analisis panel dan alat bantu analisis data berupa alat bantu *Econometric Eviews 9*.

4.1 Tabel Deskriptif Statistika

	INFLASI	JP	PDRB	PM	TP
Mean	5.844444	537.5393	5.517778	16.18178	3.892889
Median	4.610000	281.7000	5.470000	17.32000	3.700000
Maximum	10.85000	1963.300	7.250000	23.25000	7.790000
Minimum	2.350000	98.30000	4.180000	6.400000	1.180000
Std. Dev.	3.057164	667.8641	0.707730	5.267022	1.280138
Skewness	0.590247	1.436934	0.477429	-0.502843	0.582084
Kurtosis	1.670830	3.199399	2.807970	2.079129	3.868267
Jarque-Bera Probability	5.925488 0.051677	15.56040 0.000418	1.778681 0.410927	3.486391 0.174960	3.954707 0.138435
Sum	263.0000	24189.27	248.3000	728.1800	175.1800
Sum Sq. Dev.	411.2351	19625867	22.03878	1220.627	72.10512
Observations	45	45	45	45	45

4.1.1 Deskripsi Hasil Data Objek Penelitian

A. Tingkat Pengangguran Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Angka yang menunjukkan jumlah uang kepada 100 penduduk yang berada dalam kategori angkatan kerja (BPS, 2019) adalah Pengangguran Terbuka (TPT). Jumlah yang dimiliki memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan populasi. Dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang meningkat dari tenaga kerja yang bisa diperoleh dengan meningkatkan lapangan kerja di pasar tenaga kerja. Sementara angkatan kerja itu sendiri terdiri dari dua komponen, mereka yang menganggur dan mereka yang bekerja. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa secara umum angkatan kerja di Provinsi Bengkulu pada periode 2010-2018 meningkatkan kenaikan agar tidak meningkat tajam dari tahun ke tahun. Peningkatan ini karena beberapa faktor, semakin sedikit kesempatan kerja di sektor formal sehingga semakin besar jumlah cakupan yang diperoleh dari kalangan yang berpendidikan (BPS, 2003).

Pada 2015 sebesar 4,90 persen. Ini terjadi karena peluang kerja yang ada di sektor formal harus dilakukan. Kemudian pada tahun 2016 terjadi penurunan tingkat yang sangat meningkat ini disebabkan oleh peningkatan kinerja provinsi Bengkulu yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja.

B. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Menurut BPS (2009: 447), Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah jumlah dari nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi, di wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten / kota), dan dalam satu periode pengiriman tertentu (satu tahun kalender) . Kegiatan ekonomi mulai dari pertanian, pertambangan, industri pengolahan, hingga jasa. Pada Tabel 1.2, pengembangan PDRB dapat dilihat berdasarkan harga konstan Provinsi Bengkulu pada 2010-2018 yang dapat disetujui untuk berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Perkembangan PDRB Provinsi Bengkulu, yang dari 2010 hingga 2018 berfluktuasi antara 5-8 persen. Pada tahun berikutnya, situasi dan kondisi ekonomi akan mulai stabil dan pasti, tetapi karena pemerintah dan masyarakat, yang dilakukan bersama, tidak dapat dilepaskan dari krisis, yang dapat dikembangkan dan dikembangkan dan peningkatan di masa depan akan meningkatkan PDRB dengan mengandalkan potensi. potensi yang dapat diseimbangkan dengan pembangunan yang adil yang berorientasi pada distribusi pendapatan.

C. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Pertumbuhan populasi yang cepat dan lambat di suatu daerah sangat tinggi dengan tingkat kelahiran (kesuburan) yang tinggi, kematian (mobilitas), dan pergantian populasi. Memulihkan penduduk di Provinsi Bengkulu dari tahun ke tahun selalu mengubah fluktuasi.

Solusi untuk meningkatkan laju pertumbuhan penduduk telah dilakukan secara intensif oleh pemerintah Provinsi Bengkulu dan ini belum disetujui dengan sukses karena dibiayai oleh peningkatan pertumbuhan penduduk dan bahkan peningkatan telah terjadi sangat. Itu bisa dilihat pada tabel 1.3 pertumbuhan penduduk dari 2010-2018, di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2013 hingga pertumbuhan penduduk berfluktuasi.

D. Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018

Angka keuangan adalah indikator keuangan. Di mana mengukur tingkat perubahan harga (CPI) di Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (CPI). Barang yang dikonsumsi adalah makanan rakyat yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis makanan, perumahan, pakaian, barang dan jasa.

Itu bisa dilihat pada Tabel 1.4. Level tertinggi di Provinsi Bengkulu pada 2014 adalah 10,85 persen. Pada tahun berikutnya, angka tren menunjukkan tren kenaikan yang disebabkan oleh jumlah uang yang dihabiskan dan harapan serta harapan masyarakat harga naik.

E. Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018

Kemiskinan adalah masalah yang perlu dipertimbangkan, lebih besar, lebih buruk, lebih buruk, lebih buruk, lebih rendah, dan tidak merata antara jenis kelamin dan lingkungan yang buruk (Bank Dunia, 2006). Selain itu, itu adalah masalah yang terkait dengan berbagai faktor yang saling terkait, termasuk tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Di Provinsi Bengkulu sendiri, kemiskinan adalah masalah yang sangat serius. Banyak penduduk di Provinsi Bengkulu digolongkan sebagai populasi miskin. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1.5. Berdasarkan Tabel 1.5, tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada 2010 adalah 18,30 persen. Dan pada tahun-tahun berikutnya pada 2011 hingga 2013, tingkat kemiskinan menurun sebesar 17 persen.

4.2 Hasil Uji Regresi Panel

4.2.1 Pemilihan Model

Pemilihan Model yang digunakan untuk memperoleh pertimbangan yang berdasarkan statistik. Oleh karena itu dapat ditunjukkan dengan memperoleh dugaan yang efisien.

4.2 Tabel Hasil Common Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.442541	1.837374	1.873620	0.0683
PDRB	0.659926	0.192365	3.430595	0.0014
LOG(JP)	-0.777416	0.302929	-2.566327	0.0141
INFLASI	0.025571	0.055759	0.458598	0.6490
PM	0.033341	0.032134	1.037571	0.3057
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.240328	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	1.115757	Akaike info criterion	3.161383	
Sum squared resid	49.79656	Schwarz criterion	3.362123	
Log likelihood	-66.13111	Hannan-Quinn criter.	3.236217	
F-statistic	4.479942	Durbin-Watson stat	1.290685	
Prob(F-statistic)	0.004378			

4.3 Tabel Hasil Fixed Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	10.70264	-3.356386	0.0019
PDRB	0.604382	0.196837	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	1.900488	3.577595	0.0010
INFLASI	0.087467	0.049703	1.759788	0.0869
PM	0.055744	0.155546	0.358374	0.7222
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.549093	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.448892	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	0.950331	Akaike info criterion	2.912845	
Sum squared resid	32.51268	Schwarz criterion	3.274177	
Log likelihood	-56.53900	Hannan-Quinn criter.	3.047546	
F-statistic	5.479894	Durbin-Watson stat	1.975200	
Prob(F-statistic)	0.000149			

4.2.2 Hasil Uji F-Statistik (Chow Test)

4.2.2.1 Hasil Uji Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara Common Effect atau Fixed Effect seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

H_0 = Menggunakan estimasi Common Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models

Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Common Effect Models.

4.4 Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.784440	(4,36)	0.0034
Cross-section Chi-square	19.184212	4	0.0007

Dari hasil di atas maka dengan *p-value* dapat dilihat pada Cross-section Chi-square sebesar 19.184212 dan pada Probabilitasnya sebesar 0.0007 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Probabilitas sebesar 0.0007 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa *p-value* signifikan dan dapat menggunakan estimasi Fixed Effect Models.

4.2.3 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara Fixed Effect atau Random Effect seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

H_0 = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Random Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models. Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Random Effect Models.

4.5 Tabel Hasil Random Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/23/20 Time: 17:27				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.442541	1.564959	2.199764	0.0337
PDRB	0.659926	0.163844	4.027764	0.0002
LOG(JP)	-0.777416	0.258016	-3.013052	0.0045
INFLASI	0.025571	0.047492	0.538427	0.5933
PM	0.033341	0.027370	1.218182	0.2303
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.950331	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.240328	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	1.115757	Sum squared resid	49.79656	
F-statistic	4.479942	Durbin-Watson stat	1.290685	
Prob(F-statistic)	0.004378			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Sum squared resid	49.79656	Durbin-Watson stat	1.290685	

4.6 Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.466429	4	0.0010

Nilai prob < 0,05, maka yang menang adalah uji fixed

Dari hasil di atas maka dengan *p-value* dapat dilihat pada Cross-section Random sebesar 18.466429 dan pada Probabilitasnya sebesar 0.0010 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Probabilitas sebesar 0.0010 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa *p-value* signifikan dan dapat menggunakan estimasi Fixed Effect Models.

4.2.4 Estimasi Fixed Effect

4.7 Tabel Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	10.70264	-3.356386	0.0019
PDRB	0.604382	0.196837	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	1.900488	3.577595	0.0010
INFLASI	0.087467	0.049703	1.759788	0.0869
PM	0.055744	0.155546	0.358374	0.7222

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.549093	Mean dependent var	3.892889
Adjusted R-squared	0.448892	S.D. dependent var	1.280138
S.E. of regression	0.950331	Akaike info criterion	2.912845
Sum squared resid	32.51268	Schwarz criterion	3.274177
Log likelihood	-56.53900	Hannan-Quinn criter.	3.047546
F-statistic	5.479894	Durbin-Watson stat	1.975200
Prob(F-statistic)	0.000149		

Persamaan Regresi

$$\text{Log(Pengangguran)} = -35.92218 + 0.604382 (\text{PDRB}) + 6.799177 * \text{Log(Jumlah Penduduk)} + 0.087467 (\text{Inflasi}) + 0.055744 (\text{Penduduk Miskin}).$$

4.2.5 Pengujian Hipotesis

4.8 Tabel Hasil Fixed Effect Models

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	-3.356386	0.0019
LOG(PDRB)	0.604382	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	3.577595	0.0010
LOG(INFLASI)	0.087467	1.759788	0.0869
LOG(PM)	0.055744	0.358374	0.7222

4.2.5.1 Uji Kebaikan Regresi / Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. R^2 mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan variabel dependen yaitu Pengangguran. Dan dari hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui R^2 sebesar 0.549093, menunjukkan bahwa Pengangguran dapat dijelaskan oleh variable Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan sebesar 54% dan 46% di jelaskan menggunakan variable lainnya di luar model.

4.2.5.2 Hipotesis Uji T

1) Pengujian terhadap koefisien variable Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Dapat dilihat pada koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar $\beta_1 = 0.604382$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 3.070463 dan nilai Probabilitas PDRB 0.0041 lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka signifikan yang berarti bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

2) Pengujian terhadap koefisien variable Pertumbuhan Penduduk

Dapat dilihat pada koefisien pertumbuhan penduduk sebesar Nilai $\beta_2 = 6.799177$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 3.577595 dan Nilai Probabilitas Pertumbuhan Penduduk 0.0010 lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka signifikan yang berarti bahwa variable Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap

Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

3) Pengujian terhadap koefisien variable Inflasi

Dapat dilihat pada koefisien Inflasi sebesar Nilai $\beta_3 = 0.087467$ dengan nilai t-hitung sebesar 1.759788 dan Nilai Prob Inflasi 0.0869 lebih kecil dari α 10 % maka signifikan yang berarti bahwa variable Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

4) Pengujian terhadap koefisien variable Jumlah Penduduk Miskin

Dapat dilihat pada koefisien penduduk miskin sebesar Nilai $\beta_4 = 0.055744$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 0.358374 dan Nilai Prob kemiskinan 0.7222 lebih besar dari α 10 % maka tidak signifikan yang berarti bahwa variable penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

4.2.5.3 Uji Coefficient

1) Dilihat pada nilai $\beta_1 = 0.604382$ yang memiliki hubungan searah antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dijelaskan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 % maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.604382 % .

2) Dilihat pada nilai $\beta_2 = 6.799177$ yang memiliki hubungan searah antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran. Dijelaskan ketika pertumbuhan penduduk naik 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 6.799177 %.

3) Dilihat pada nilai $\beta_3 = 0.087467$ yang memiliki hubungan searah antara pengangguran dan inflasi. Dapat dijelaskan ketika Inflasi meningkat 1 % maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.087467 %.

4) Dilihat pada nilai $\beta_4 = 0.055744$ yang memiliki hubungan searah antara penduduk miskin dan pengangguran. Dapat dijelaskan ketika penduduk miskin naik 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.055744 %.

4.2.5.4 Cross Effect

4.9 Tabel Hasil Cross Effect

Konstanta Antar daerah

	Provinsi	Konstanta	Cross ID	Intersep
1	Bengkulu	-35.9222	-0.4386	-36.3608
2	Bengkulu Utara	-35.9222	-3.94292	-39.8651
3	Kaur	-35.9222	5.722558	-30.1996
4	Bengkulu Tengah	-35.9222	3.911938	-32.0102
5	Kota Bengkulu	-35.9222	-5.25298	-41.1752

Sehingga dari konstanta hasil diatas dapat diketahui bahwa pengangguran tertinggi yaitu di Kota Bengkulu -41.1752. Kemudian pengangguran tertinggi setelah Kota Bengkulu adalah Kabupaten Bengkulu Utara sebesar -39.8651 dan yang terendah pertumbuhan ekonominya di Kaur -30.1996.

4.3 Analisis Ekonomi Pembahasan

A) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran.

Dari hasil pengujian statistik variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB ADHK) menunjukkan besarnya koefisien adalah 0.604382 dengan tingkat signifikansi 0.05. Artinya bahwa apabila pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 0.604382 persen dan berpengaruh, serta sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilihat jika pertumbuhan ekonomi (PDRB) dilihat dari fenomena lapangan pekerjaan meningkatkan Pengangguran. Keberadaan pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengangguran.

B) Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan besarnya koefisien (X2) adalah 6.799177 dengan tingkat signifikansi 0,05. Artinya bahwa variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu. Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya pengangguran.

Dengan menganggur, tentunya seseorang tidak akan bisa memperoleh penghasilan, Makin beragamnya tindak pidana criminal, Bertambahnya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen perdagangan anak dan sebagainya, Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya kemiskinan yang di akibatkan karena menganggur berdampak buruk bagi pertumbuhan penduduk. Bukan hanya itu Masalah emigrasi dan imigrasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dalam hal Provinsi Bengkulu rasio di antara kedua hal tersebut begitu besar dalam artian masih belum terkendali oleh pemerintah sehingga begitu mempengaruhi tingkat pengangguran menjadikan pertumbuhan penduduk signifikan. Pertumbuhan penduduk mempunyai adanya pengaruh positif terhadap pengangguran.

C) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat inflasi menunjukkan besarnya koefisien (X3) adalah 0.087467 dengan tingkat signifikansi lebih 0.05. Artinya bahwa (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Ini yang di namakan hubungan berpengaruh antara inflasi dan pengangguran. Karena di lihat dari fenomena lapangan pekerjaan. Di tahun 80-an, 90-an dan tahun 2019 pun di Bengkulu dampak pengangguran terhadap inflasi belum bisa di hilangkan karena itu merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia. Secara umum tingkat inflasi begitu mempengaruhi pengangguran.

D) Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat pengangguran menunjukkan besarnya koefisien (X4) yaitu Penduduk miskin adalah 0.055744 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0.05.

Artinya bahwa apabila tingkat jumlah penduduk miskin (X4) meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran meningkat sebesar 0.055744 persen dengan pengaruh yang tidak signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Jumlah penduduk miskin (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat pengangguran. Dimana ada atau tidaknya tingkat jumlah penduduk miskin akan memicu peningkatan tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Secara keseluruhan tingkat Kemiskinan mempengaruhi tingkat pengangguran. Dimana jika terjadi peningkatan terhadap tingkat kemiskinan tingkat pengangguran ikut meningkat, begitu pula sebaliknya.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi dan Kemiskinan terhadap pengangguran 2010-2018. Dengan rumusan masalah yang sudah terjawab secara jelas dijabarkan. Dengan menggunakan data panel dan analisis regresi panel maka akan diperjelas bagaimana hasilnya yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (pengangguran). Maka artinya besar kecilnya pengangguran dipengaruhi oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Kemiskinan.
2. Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap pengangguran.
3. Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Hal ini berarti semakin meningkat atau menurunnya Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Pengangguran yang terjadi tidak akan terpengaruh.
4. Sektor ekonomi yang berkontribusi terbesar di Bengkulu adalah pertambangan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan pengangguran.

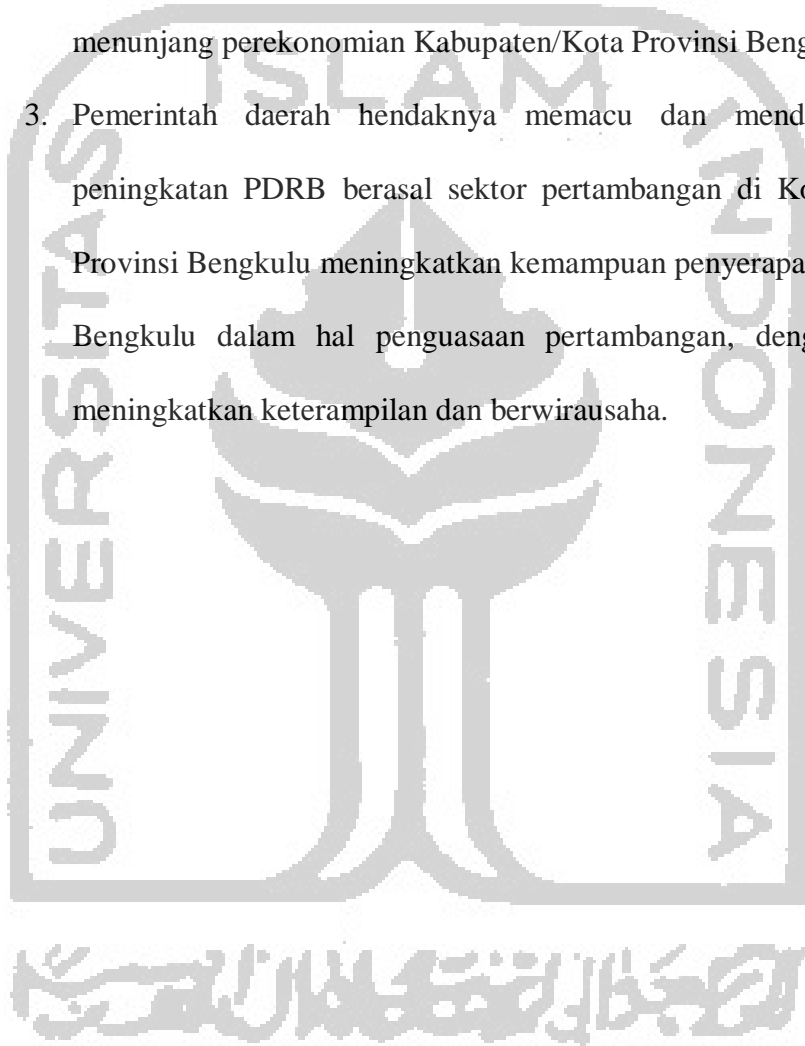
Disebabkan karena di Provinsi Bengkulu banyak Pertambangan, namun tidak mampu menyerap tenaga kerja di Provinsi Bengkulu karena di mungkin banyak orang lain (Migrasi) yang bekerja di Bengkulu. Hal ini mungkin di Provinsi Bengkulu penduduknya tidak memiliki keterampilan umum dalam bekerja.

5.2 Saran

Mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Bengkulu, berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini :

1. Menurut penelitian Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Hal ini berarti jumlah penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan termasuk dalam sektor pertambangan., ketika jumlah penduduk disuatu daerah bertambah maka makin besar pula orang yang mencari pekerjaan. Untuk mendorong pengangguran dapat di lakukan dengan mencari pekerjaan dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan dan keterampilan mereka.

2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan produktivitas tenaga kerja di berbagai sektor dengan memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga dapat mendorong penciptaan dan perluasan kesempatan kerja pada sektor lainnya serta menunjang perekonomian Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu.
3. Pemerintah daerah hendaknya memacu dan mendorong dalam peningkatan PDRB berasal sektor pertambangan di Kota/Kabupaten Provinsi Bengkulu meningkatkan kemampuan penyerapan tenaga kerja Bengkulu dalam hal penguasaan pertambangan, dengan termasuk meningkatkan keterampilan dan berwirausaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1999. Analisis Regresi, Teori Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPF
- Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE-YKPN
- Badan Pusat Statistik. Bengkulu Dalam Angka Berbagai Edisi. Bengkulu: Kantor Statistik Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. 1992-2019. Data dan Informasi Kemiskinan. Bengkulu: Kantor Statistik Provinsi Bengkulu.
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Kelima, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris. Jakarta Selemba Empat.
- Wongdesmiwati, 2009. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika". <http://wongdesmiwati.file>
- Zulkafar, 2005. "Tinjauan terhadap faktor-faktor kemiskinan rumah tangga diprovinsi Banten" (Skripsi). Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 2005. (Pdf). (www.google.co.id).
- Wijaya, Radewa R.M. (2014), "Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012)" Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Mankiw, N.G. (2000), Teori Makro Ekonomi : Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Muslim, M.R. (2014), "Pengangguran Terbuka dan Determinannya" Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume XV, No. 2, 171-181.
- Arfida (2003), Ekonomi sumber daya manusia, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Widarjono, A. (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Edisi Keempat, UPPSTIMYKPN. Yogyakarta.
- Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D. (2004), Ilmu Makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas, P.T. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2013), Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

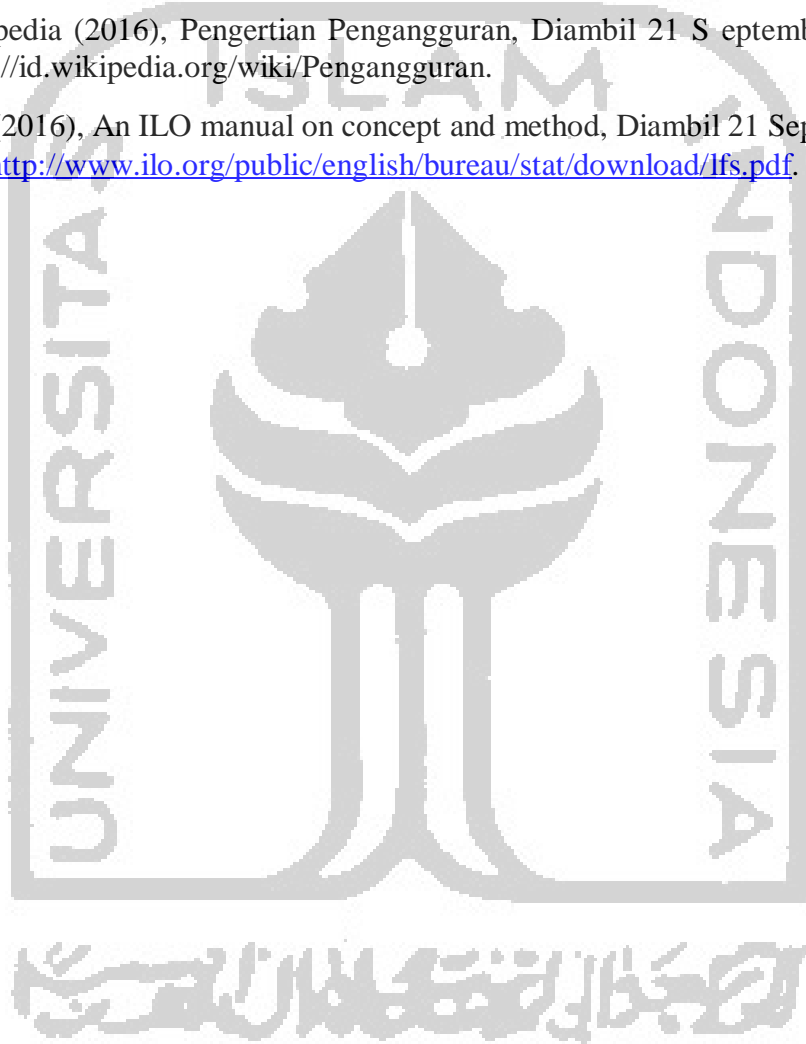
Santoso, R.P. (2012), Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Sumarsono, Sonny (2009), Teori dan kebijakan publik ekonomi sumber daya manusia, Graha ilmu. Yogyakarta.

Rahardja, P. dan Manurung, M. (2004), Teori ekonomi makro suatu pengantar edisi kedua, Jakarta.

Wikipedia (2016), Pengertian Pengangguran, Diambil 21 September 2016, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>.

ILO (2016), An ILO manual on concept and method, Diambil 21 September 2016, dari <http://www.ilo.org/public/english/bureau/stat/download/lfs.pdf>.



Lampiran

I. Tabel Deskriptif Statistika

	INFLASI	JP	PDRB	PM	TP
Mean	5.844444	537.5393	5.517778	16.18178	3.892889
Median	4.610000	281.7000	5.470000	17.32000	3.700000
Maximum	10.85000	1963.300	7.250000	23.25000	7.790000
Minimum	2.350000	98.30000	4.180000	6.400000	1.180000
Std. Dev.	3.057164	667.8641	0.707730	5.267022	1.280138
Skewness	0.590247	1.436934	0.477429	-0.502843	0.582084
Kurtosis	1.670830	3.199399	2.807970	2.079129	3.868267
Jarque-Bera Probability	5.925488 0.051677	15.56040 0.000418	1.778681 0.410927	3.486391 0.174960	3.954707 0.138435
Sum	263.0000	24189.27	248.3000	728.1800	175.1800
Sum Sq. Dev.	411.2351	19625867	22.03878	1220.627	72.10512
Observations	45	45	45	45	45

II. Tabel Hasil Common Effect Models

Dependent Variable: LOG(TP)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/20 Time: 10:33				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.426813	0.758524	0.562689	0.5768
LOG(PDRB)	0.824898	0.343057	2.404548	0.0209
LOG(JP)	-0.181492	0.092806	-1.955596	0.0575
LOG(INFLASI)	0.005595	0.099448	0.056263	0.9554
LOG(PM)	0.137824	0.131564	1.047577	0.3011
R-squared	0.179668	Mean dependent var		1.302867
Adjusted R-squared	0.097635	S.D. dependent var		0.351625
S.E. of regression	0.334019	Akaike info criterion		0.749199
Sum squared resid	4.462738	Schwarz criterion		0.949940
Log likelihood	-11.85699	Hannan-Quinn criter.		0.824033
F-statistic	2.190189	Durbin-Watson stat		0.957471
Prob(F-statistic)	0.087483			

III. Tabel Hasil Fixed Effect Models

Dependent Variable: LOG(TP)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/20 Time: 10:33				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.46703	3.218440	-3.562916	0.0011
LOG(PDRB)	0.664402	0.311078	2.135808	0.0396
LOG(JP)	2.200473	0.513779	4.282920	0.0001
LOG(INFLASI)	0.137975	0.082663	1.669133	0.1038
LOG(PM)	0.030197	0.551024	0.054802	0.9566
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.541197	Mean dependent var		1.302867
Adjusted R-squared	0.439240	S.D. dependent var		0.351625
S.E. of regression	0.263310	Akaike info criterion		0.345890
Sum squared resid	2.495964	Schwarz criterion		0.707222
Log likelihood	1.217482	Hannan-Quinn criter.		0.480591
F-statistic	5.308125	Durbin-Watson stat		1.724033
Prob(F-statistic)	0.000196			

IV. Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.091835	(4,36)	0.0003
Cross-section Chi-square	26.148935	4	0.0000

V. Tabel Hasil Random Effect Models

Dependent Variable: LOG(TP)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/10/20 Time: 10:34				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.406243	0.714107	0.568882	0.5726
LOG(PDRB)	0.739308	0.280475	2.635913	0.0119
LOG(JP)	-0.134317	0.097965	-1.371073	0.1780
LOG(INFLASI)	0.013089	0.078579	0.166568	0.8685
LOG(PM)	0.106062	0.138202	0.767444	0.4473
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.081408	0.0872
Idiosyncratic random			0.263310	0.9128
Weighted Statistics				
R-squared	0.125717	Mean dependent var		0.955234
Adjusted R-squared	0.038289	S.D. dependent var		0.332813
S.E. of regression	0.326379	Sum squared resid		4.260940
F-statistic	1.437951	Durbin-Watson stat		0.996934
Prob(F-statistic)	0.239266			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.173552	Mean dependent var		1.302867
Sum squared resid	4.496012	Durbin-Watson stat		0.944810

VI. Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.456747	4	0.0001

VII. Tabel Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(TP)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/20 Time: 10:33				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.46703	3.218440	-3.562916	0.0011
LOG(PDRB)	0.664402	0.311078	2.135808	0.0396
LOG(JP)	2.200473	0.513779	4.282920	0.0001
LOG(INFLASI)	0.137975	0.082663	1.669133	0.1038
LOG(PM)	0.030197	0.551024	0.054802	0.9566
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.541197	Mean dependent var		1.302867
Adjusted R-squared	0.439240	S.D. dependent var		0.351625
S.E. of regression	0.263310	Akaike info criterion		0.345890
Sum squared resid	2.495964	Schwarz criterion		0.707222
Log likelihood	1.217482	Hannan-Quinn criter.		0.480591
F-statistic	5.308125	Durbin-Watson stat		1.724033
Prob(F-statistic)	0.000196			

VIII. Tabel Hasil Fixed Effect Models

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-11.46703	-3.562916	0.0011
LOG(PDRB)	0.664402	2.135808	0.0396
LOG(JP)	2.200473	4.282920	0.0001
LOG(INFLASI)	0.137975	1.669133	0.1038
LOG(PM)	0.030197	0.054802	0.9566

IX. Tabel Hasil Cross Effect

Konstanta Antar daerah

	CROSSID/Provinsi	Koefisien
1	Bengkulu	0.55659
2	Bengkulu Utara	-3.318068
3	Kaur	4.61147
4	Bengkulu Tengah	3.378219
5	Kota Bengkulu	-5.228212